

NILAI VERNAKULAR DALAM ARSITEKTUR TORAJA (Suatu Tinjauan Pustaka)

Oleh : I Made Artha *)

A Toraja village is an ethnic group living in the northern province of South Sulawesi. They have a unique and a beautiful traditional architecture, which is an expression of "Aluk Todolo". It is a belief held by Toraja's community. To discuss the values of vernacular architecture in Toraja, it's related to the physical aspects of architectural terms, among others are ; (i) layout, (ii) shape, (iii) structure and construction, (iv) materials and ornaments those are based on the Aluk Todolo cosmology.

The research uses a content analysis approach method of some literatures concerning to Tana Toraja architecture, philosophy and concepts underlying it. Various literatures are intersected and discussed in depth version to get a domain of Tana Toraja architecture.

The non physical and physical findings showed that : their consideration of the universe (cosmology) are based on natural elements such as: mountain, river, sunrise, sunset and sea Tana Toraja architectural those have a special impact to their architecture, such as : (i) the layout of cluster buildings place the oldest one in edge path of the sunset direction (in West) and a newer one is successively toward the sunrise than before, (ii) in terms of shape, it's derived from the 3 (three) of the world concept, among others: (a) the upper world (the sky) is the roof, (b) the center world is implemented as the wall and floor, (c) the under world (all of which exist in the earth bowels) is kolong, (iii) the buildings made of a local materials in term of : (a) all constructions are arranged by wood and bamboo, (b) the roof of thatch and palm leaves that show the original colour and harmony with nature, (iv) the roof shape is derived from the form of a sailboat which's revealed that their ancestors were seamen, and (v) the number of buffalo horn arrangement placed on Tolak Somba show the owner's social status in choosing the scale of custom ceremony.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semula arsitektur lahir sekedar untuk tempat bernaung. Bangunan yang pertama dibuat adalah tempat tinggal dan orang memerlukan tempat bernaung untuk dapat bertahan hidup. Namun sebagai tempat bernaung bukanlah satu-satunya fungsi, atau bahkan bukan fungsi pokok dari perumahan (Ropoport, 1969 dalam Snyder, 1985:4).

Lingkungan buatan (*built environment*) mempunyai bermacam-macam kegunaan; melindungi manusia dan kegiatan-kegiatan serta harta miliknya dari gangguan orang lain, hewan, dan dari kekuatan adikodrati.

Dengan demikian asal mula arsitektur adalah bentuk respon manusia terhadap

lingkungannya. Suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk suatu pola yang dianut bersama-sama dan menjadi satu tradisi, dikenal sebagai arsitektur vernakular (Rudolvsky, 1964 dalam Hasan Razig, 2002 : 1).

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, masing-masing mempunyai; budaya, adat kebiasaan, agama, bahasa maupun kepercayaan, terungkap secara bentuk fisik antara lain dalam bentuk seni, artefak dan arsitektur yang khas.

Sebuah perkampungan suku Toraja, merupakan kelompok etnik yang tinggal di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan, mempunyai bentuk arsitektur tradisional yang unik dan indah, yang merupakan ekspresi dari "Aluk Todolo" yaitu suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat

Toraja (Sumalyo dan Adrianus, 2001: 64 dan 1999:55).

Untuk menelaah nilai-nilai Vernakular dalam arsitektur Toraja adalah berkaitan dengan aspek fisik arsitektural antara lain; tata letak, bentuk, struktur dan konstruksi, bahan & ornamen yang berdasarkan konsep kosmologi dari Aluk Todolo.

Latar belakang spiritual, sosial-budaya, adat, kepercayaan, dan lingkungan fisik yang diidentifikasi dalam pembahasan ini, diharapkan dapat menjadi dasar aspek pelestarian budaya Tana Toraja termasuk arsitekturnya dalam menghadapi arus era modernisasi dan globalisasi.

II TINJAUAN PUSTAKA

Nguyen Van Huyen (1987) dalam Sumalyo, (2001:65) mengelompokkan arsitektur rumah panggung di Asia Tenggara berdasarkan pola hidup maupun kepercayaan penghuninya. Rumah maupun kampung adat Tana Toraja seperti pada kebanyakan arsitektur tradisional lainnya, selain berpungsi sebagai tempat tinggal, juga mempunyai berbagai fungsi lainnya, termasuk sosial maupun spiritual. Tulisan tersebut menganalisis dengan baik, bentuk-bentuk arsitektur dan menyimpulkan bahwa bentuk rumah panggung dibangun karena berbagai aspek dari luar antara lain : pengaruh alam (banjir, lahan yang tidak rata, kelembaban, keamanan, dan lain-lain). Faktor dari dalam yang berpengaruh adalah adat, kepercayaan dan religi.

Peneliti lain dari Jerman, Gaudent Domenig dalam bukunya "Arsitektur Primitif yang Tahan Gempa" (1980) menekankan berdasarkan analisis struktur, bahwa rumah panggung merupakan konstruksi tahan gempa, dan mengkaitkan antara bentuk dengan aspek sosiologis dan antropologis. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dalam proses evaluasi pembentukan hingga sekarang berdasarkan atas pengalaman empiris merupakan cerminan budaya, pola hidup yang sesuai dan menyatu dengan lingkungan alam.

Wolff Schoemaker seorang arsitek kolonial Belanda banyak meneliti tentang arsitektur tradisional di Indonesia, mengatakan bahwa ciri-ciri yang menonjol adalah adanya unsur horizontal maupun vertikal terbentuk oleh kolom dan balok sebagai simbol dari integritas manusia dengan alam. Kedua unsur tersebut dan bahan/materialnya langsung diambil dari alam setempat dengan proses sederhana, juga menjadi ciri penting eksistensi dari arsitektur vernakular (Sumalyo, 1993:16).

Teori dari Paul, 1997 (dalam Sri Rejeki, 2007 : 190) mengenai dasar-dasar arsitektur vernakular. Beberapa aspek yang bisa mendasari kajian arsitektur vernakular antara lain, meliputi budaya, lingkungan, bahan maupun teknik bangunan (proses produksi), bentuk, simbol-dekorasi serta kegunaan/fungsinya.

Sesuai dengan fungsinya, rumah/bangunan adalah untuk mewadahi kegiatan yang terjadi didalamnya. Dalam arsitektur vernakular, ruang-ruang yang terbentuk dalam bangunan rumah sesuai dengan kebutuhan ruang gerak dan aktivitas serta budaya/tradisi masyarakat (Sugini, 1999). Dalam memaknai pembentukan ruang (*place making*) di lingkungan pemukiman tradisional, vernakular menurut Turan dan Waterson(1990) selalu menunjukkan adanya hubungan antara perilaku, kegiatan dengan ruang-ruang yang terbentuk. Korelasi antara ruang-kegiatan sangat erat, sehingga dalam menggali nilai tradisional-vernakular selalu mengungkap-kan perilaku budaya dengan setting lingkungan dan bangunan (Haryadi, 2007:91). Dalam hal ini kegiatan seseorang selalu terkait dengan mata pencaharian, status maupun sosial-budaya. Dengan adanya pengembangan rumah secara vernakular, aktivitas yang terkait dengan hal-hal di atas menjadi bagian yang utama dalam pembentukan setting bangunan.

Semua budaya vernakular secara umum menurut Paul (1995) merupakan bentuk spesifik yang berada dalam konteks lingkungan. Sedangkan menurut Rapoport

(1977) tentang *cultural landscape* disebutkan semua pertumbuhan yang harmonis cenderung mengarah secara vernakular. Adanya karakter pertumbuhan humanis ini menurutnya terjadi bila fihak masyarakat menyikapi *landscape* sesuai dengan potensi dan karakter fisiknya. Spesifikasi *landscape* tersebut dapat berupa kawasan pantai, kawasan pegunungan, kawasan dengan potensi tumbuhan tertentu, kawasan sub urban dan lain-lain. Masing-masing jenis kawasan akan membentuk budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam menggunakan ruang lingkungan secara vernakular tersebut, menurut Rapoport sangat mungkin terjadi perubahan perilaku, tetapi sangat lama dan bersifat evolusi (Rejeki dalam Haryadi, 2005:191).

Paul (1995) menyatakan bahwa dalam arsitektur vernakular terdapat saling pengaruh antara unsur alam dengan unsur budaya masyarakat dalam pembentukan setting lingkungan. Terdapat beberapa unsur yang dijadikan pendekatan antara lain: (i) iklim ; tropis maupun sub tropis, (ii) lokasi site ; dataran rendah, dataran tinggi (pegunungan), perladangan, sawah, lereng, lembah, (iii) keadaan alam ; sering banjir, longsor, salju, topan, gempa bumi. (iv) populasi ; pertumbuhan, kepadatan, migrasi, dan urbanisasi (Rejeki,Haryadi, 2005:92).

Menurut Frick (1997:99), bahan bangunan dapat dikategorikan ke dalam bahan bangunan alami dan bahan bangunan buatan. Bahan bangunan alami ada yang bersifat anorganik (batu alam, tanah liat, tras), maupun yang bersifat organik (kayu, bambu, alang-alang, ijuk, daun-daun). Setiap bahan ini memiliki sifat yang berbeda-beda, seperti batu lambat atau sulit melepas panas/dingin yang sudah dikandungnya kayu tidak menyalurkan dan tidak menyimbang panas, sedangkan logam, asbes, cenderung menyerap dan menyalurkan panas. Hal ini sependapat dengan Paul (1995:78), yang mengatakan bahwa bahan-bahan bangunan merupakan elemen utama dalam pembuatan sebuah bangunan, maka pendekatan material/

bahan bangunan ini dapat di lakukan untuk melihat karakter arsitektur vernakular, dengan pertimbangan untuk menunjukkan nilai-nilai keindahan serta simbolik, skala monumental, maupun nilai lokal dalam budaya yang paling spesifik.

Pendekatan tipologi dapat di lakukan dengan cara kategorisasi dari beberapa unsur/pendekatan yang dapat di tangkap (secara fenomenologi). Dengan pendekatan ini, bisa diperoleh deskripsi nilai vernakular. Beberapa unsur yang dapat di dekati dengan katagorisasi ini antara lain : tipologi terhadap ketinggian, bentuk, hubungan spasial, struktur dan lain-lain (Rejeki, 2007:193).

Pandangan lain dari Frick (2003) tentang bentuk tipologi bangunan dilihat dari seting fisik alamnya, yaitu di daerah lereng pegunungan/perbukitan, memiliki keunikan tipologi secara khusus. Beberapa keunikan yang terjadi di antaranya adalah setting bangunan akan bersifat bangunan tunggal, bangunan *split level*, maupun bangunan *sengkedan* (bangunan berderet/berjejer). Tata bangunanya ada yang berupa bangunan panggung dan ada yang tanpa panggung. Semua unsur-unsur bentuk, bahan, struktur/konstruksi, tipologi, dan fungsi dapat di jadikan pertimbangan/ komperasi untuk menelaah nilai vernakular dalam arsitektur Toraja.

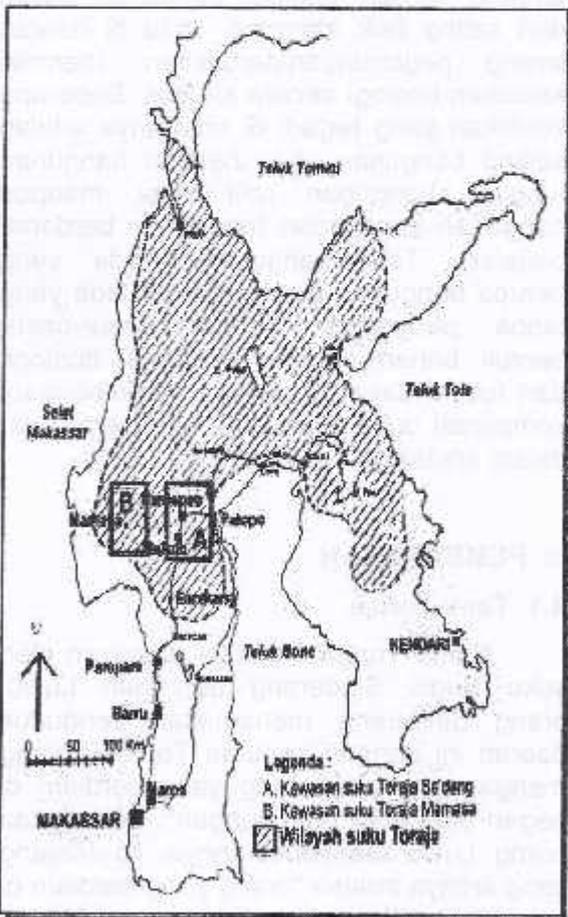
III PEMBAHASAN

3.1 Tana Toraja

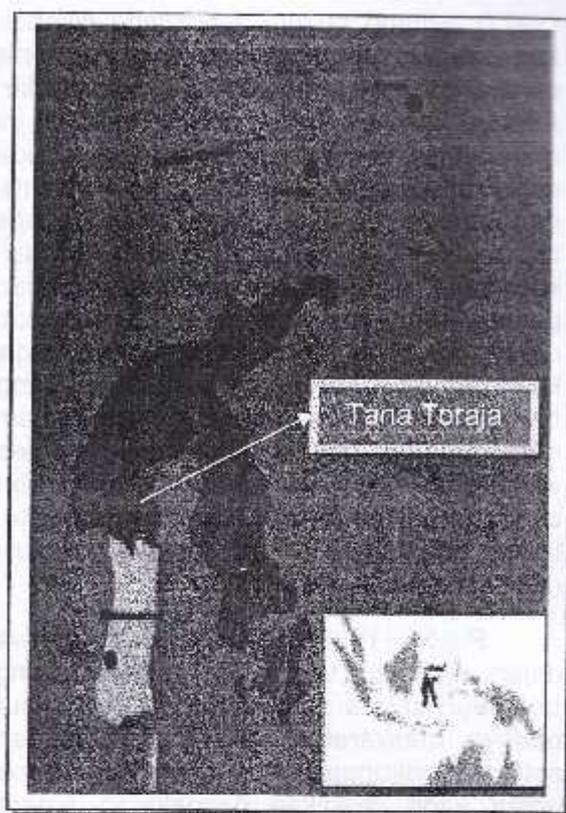
Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sindereng dan dari Luwu. orang Sindereng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan *To Riaja* yang mengandung arti "orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan". Sedangkan orang Luwu menyebutkannya *To Riajang* yang artinya adalah "orang yang berdlam di sebelah barat" dan kata Tana berarti Negeri sehingga tempat pemukiman suku Toraja dikenal kemudian dengan terminologi Tana Toraja.

Tana Toraja sering disebut singkatnya Tator, ialah sebutan oleh orang-orang Toraja untuk wilayah mereka sendiri. Saat sekarang ini Tator secara administrasi masuk dalam Kabupaten Toraja, terdiri dari 9 Kecamatan dan 32 buah desa. Luas wilayah : 3178 km², sebagian besar (40%) terdiri dari pegunungan dan dataran tinggi (25%).

Wilayah Tator terletak sekitar 350 km di utara Kota Makassar, antara 2°40' – 2°25' Lintang Selatan dan 119°30' - 120°25' bujur timur. Di tengah-tengah wilayah berbukit-bukit tersebut mengalir dari Utara-Selatan sungai Sa'dang yang berpengaruh secara sosial, budaya dan ekonomi masyarakat Toraja (Sumalyo, 2001:66), seperti Gambar 1 dan Gambar 2 di bawah.



Gambar 1
Wilayah Suku Toraja
Sumber : Sumalyo Y., 2001



Gambar 2.
Peta menunjukkan Lokasi Tana Toraja
Sumber : (Sumalyo Yulianto, 2001)

Masyarakat Toraja saat ini, sekitar 66% beragama Kristen, 12% Roma Katolik, 7% Muslim serta 16% masih memeluk agama adat yang disebut *Aluk Todolo*. Namun demikian, secara bersamaan masih banyak anggota masyarakatnya melaksanakan adat kepercayaan *Aluk Tomatua* yaitu upacara ritual bagian dari *Aluk Todolo*. Dalam konteks perhitungan sehari-hari adat tersebut antara lain terungkap dalam berbagai upacara seperti misalnya *Rambu Tuka* berarti suka cita atau dalam hal perkawinan disebut upacara memasuki rumah baru. Menurut adat Toraja yang paling penting adalah upacara *Rambu Solo*, yaitu upacara pemakaman.

Aluk Todolo merupakan kepercayaan yang dianggap oleh masyarakat Toraja yang artinya agama/aturan dari leluhur (Aluk = agama/aturan, Todolo = nenek moyang). Aluk Todolo menurut penganut-

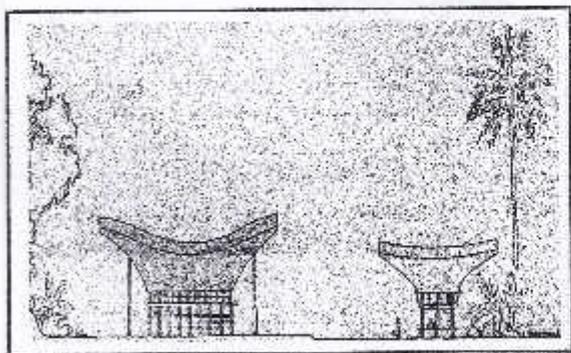
nya diturunkan oleh *Puang Matua* atau Sang Pencipta, awal mulanya pada leluhur pertama *Datu La Ukku* yang kemudian menurunkan ajaran kepada anak cucunya (Tangdilintin, 1975: 50). Adanya kepercayaan terhadap para dewa tersebut terkait dengan pandangan masyarakat Toraja mengenai tata ruang jagad raya (alam semesta) yang dipandang terdiri tiga (tiga) unsur yaitu : langi (sorga) limo atau padang berarti bumi, dan *deata to kengkok* atau *puang to keballi 'bi'* artinya bagian di bawah bumi.

3.2 Arsitektur Toraja

1. Jenis Bangunan dan Fungsinya

Dalam kompleks rumah adat terdapat beberapa tipe unit bangunan yang masing - masing mempunyai ukuran bentuk dan lain-lain elemen arsitektur berbeda, terdapat dua jenis bangunan adat berbeda yaitu :

- Tongkonan* atau rumah untuk tempat tinggal yang fungsi profannya sebagai ruang tidur, makan, istirahat, dimana pada umumnya mempunyai *tado-tado* (teras depan), *tado* (ruang tamu), *ba'ba* atau *tabing* (ruang tidur) dan *lambun* (dapur), seperti Gambar 3 (kiri bawah)
- Alang* adalah semacam lumbung bentuknya mirip dengan *Tongkonan* tetapi lebih kecil dan hanya terdiri dari satu ruang di atas untuk menyimpan padi (Gambar 3 kanan bawah).

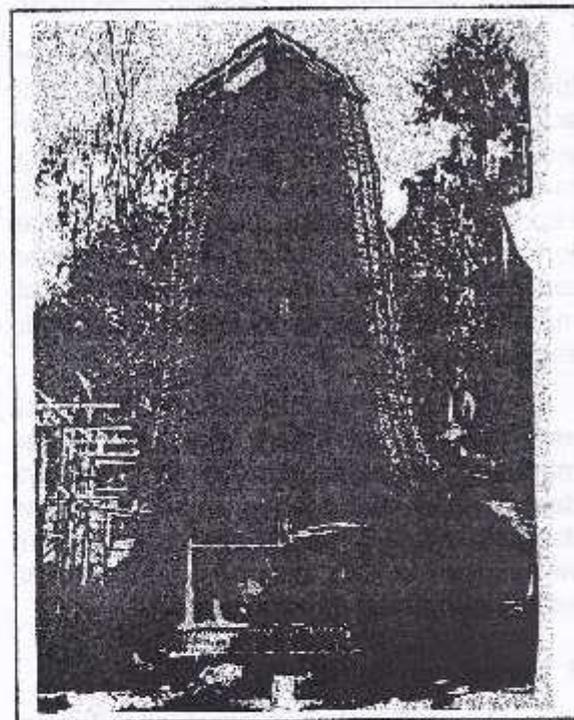
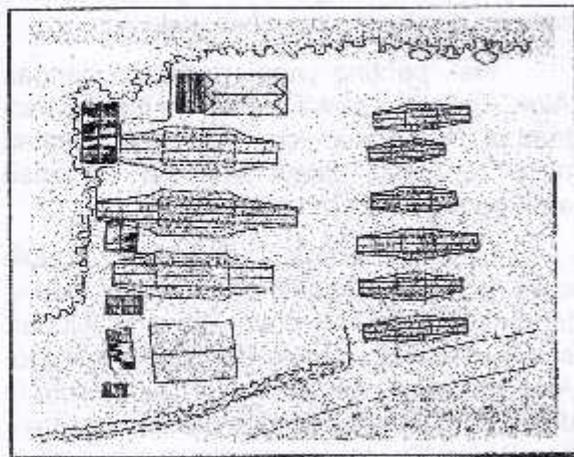


Gambar 3.

Tapak Bangunan *Tongkonan* dan *Alang*
Sumber : Domenig, (1980 : 174)

2. Tata Unit (Tata Letak)

Pola, tata letak *Tongkonan* dan *Alang* berderet / berjajar membentuk garis rumbu searah matahari terbit & terbenam (Timur-Barat), seperti Gambar 4 di bawah.



Gambar 4.

Tata Letak & Tapak *Tongkonan* & *Alang*
Sumber : Domenig, (1980 : 176)

Bila ditarik garis tegak lurus dari sumbu Timur-Barat tersebut maka akan terbentuk sumbu lainnya melintang arah Utara-Selatan.

Halaman tengah diantara deretan alang dan Tongkonan mempunyai fungsi majemuk, antara lain tempat bekerja, menjemur padi, bermain anak-anak, selain itu pula menjadi "ruang pengikat" dan menyatakan bangunan-bangunan dalam satu kompleks (*komunal space*).

Hal penting yang berkaitan dengan *Aluk Todolo*, bahwa halaman ini menjadi tempat melangsungkan berbagai kegiatan ritual terutama dalam upacara kematian atau pemakaman jenazah.

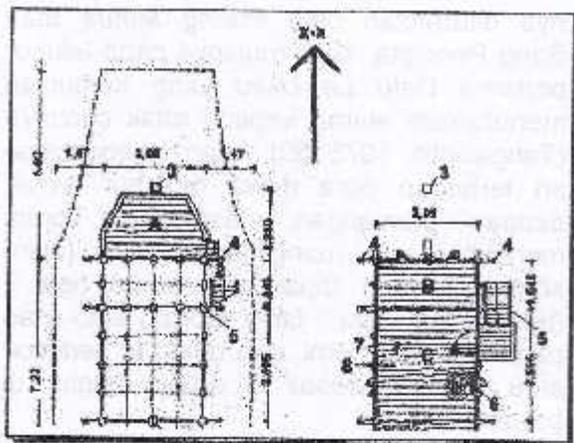
Dalam kosmologi dari *Aluk Todolo* arah matahari tenggelam (barat) dipandang tempat bersemayamnya arwah leluhur, sebagai arah kematian dan masa lampau. Arah matahari terbit dalam *Aluk Todolo* dipandang sebagai tempat bersemayamnya tiga Dewa (*Deata*) yang ketiganya berkaitan dengan kehidupan dan pemeliharaan bumi.

Rumah-rumah atau *Tongkonan* dan lumbung atau alang dalam sebuah desa adat Toraja, tidak dibangun dalam sekali waktu, namun bertahap. Jumlah masing-masing menunjukkan kategori sosial-ekonomi dari keluarga pemiliknya. Rumah tertua berada di ujung arah matahari tenggelam (Barat) dan berturut-turut ke arah matahari terbit yang lebih baru daripada sebelumnya.

Dari segi tata letak tersebut maka teori menyatunya antara manusia dengan manusia, manusia dengan arsitekturnya dan dengan alam jagad raya diterapkan dengan nyata, maka secara arsitektur vernakular terkait dengan pembentukan setting bangunan dan lingkungan.

3 Bentuk dan Konstruksi

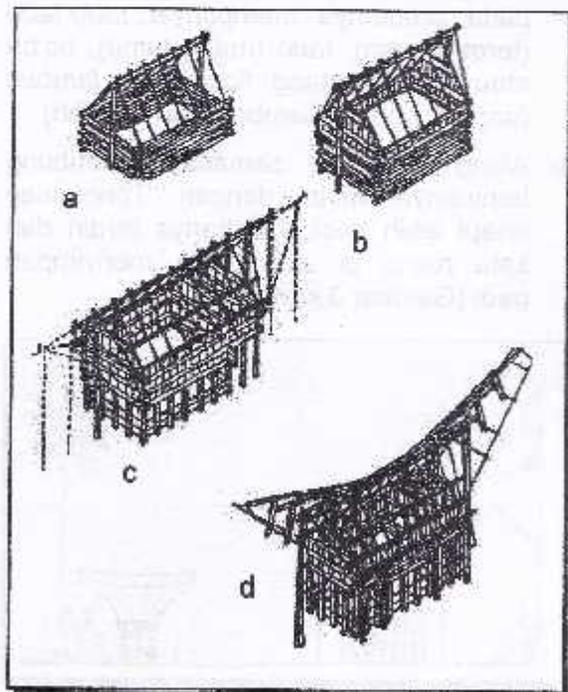
Denah *Tongkonan* rumah adat Toraja, selalu berbentuk segi empat panjang dengan sisi panjang berada pada arah matahari terbit dan terbenam (Timur-Barat). Ukuran panjang dan lebar bervariasi antara 3-4 m. Lebar berbanding panjang bervariasi antara 1:2 hingga 2:5 jadi panjangnya sekitar sekitar 8-10 meter (Tangdilintin dalam Sumalyo, 2001:70).



Gambar 5
Denah Sebuah Tongkonan

Sumber : (Sumalyo, 2001:72)

Tongkonan selalu berbentuk kolong, hanya bervariasi pada tinggi rendahnya, konstruksi terdiri dari kolom dan balok dengan bahan bangunan dari kayu, membentuk elemen horizontal dan vertikal, merupakan ciri umum dari arsitektur tradisional yang melambangkan dari ikatan antara manusia dan alam.



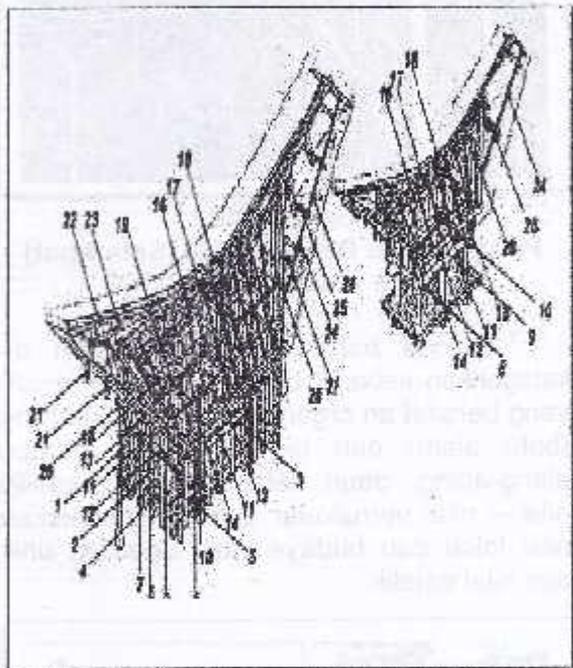
Gambar 6.
Evolusi Bentuk Rumah Adat Toraja

Sumber : Sumalyo, 2001:72

Keterangan :

- a. *Banua Lentong* (bentuk awal),
- b. *Banua Tamben* (perkembangan II),
- c. *Banua di Sanda a'ri* (perkembangan III),
- d. Tongkonan berpunggung atap melengkung dalam.

Konstruksi (hubungan antar bagian bangunan) dalam perkembangan rumah Tongkonan ditunjukkan pada Gambar 7 di bawah.



Gambar 7

Perspektif Konstruksi Tongkonan & Alang

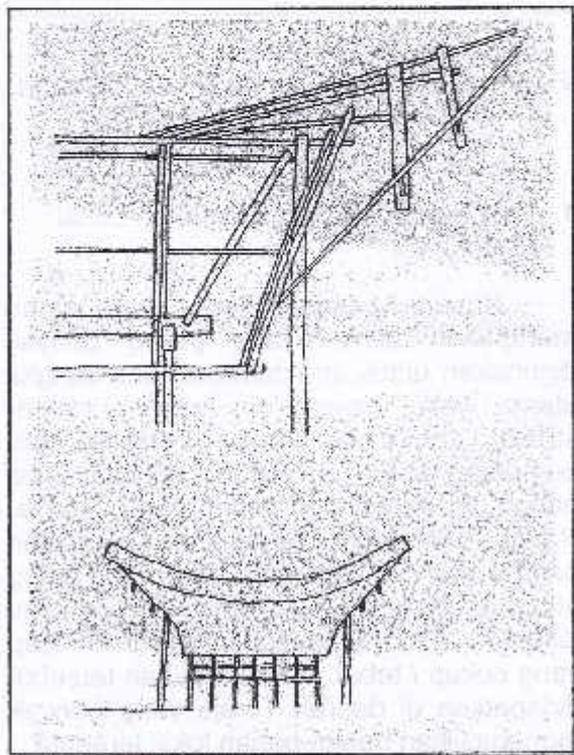
Sumber : Sumalyo, 2001 : 71

Keterangan :

1. *Lentong Garopang*.
2. *Lentong bamban*.
3. *A'ri* posi.
4. *Roroan baba*.
5. *Roroan lambe'*.
6. *Tangdan*.
7. *Tangdan Lambe'*.
8. *Pata'*.
9. *Pangngosokan*.
10. *Sali*.
11. *Sangkinan Rinding*.
12. *Rinding*.

13. *Pangngosokan Rinding*.
14. *Sambo Rinding*.
15. *Sangka'*.
16. *Kadang pamiring*.
17. *Pata'sere*.
18. *Tulak sumba*.
19. *Katorok*.
20. *Parampak*.
21. *Pangngoton*.
22. *Takek longa*.
23. *Lemba*.
24. *Katarok*.
25. *Rampan longa*.
26. *Bantuli*

Bagian dari Tongkonan yang cukup menonjol adalah atap dimana ujung depan dan belakang menjorok disebut *Longa*. Dari segi konstruksi bentuk melengkung hiperbolik lebih menguntungkan karena konstruksi atap pada bagian punggung semuanya menerima gaya tarik yang sesuai dengan kekuatan bahan bangunan dari kayu dan bambu, seperti Gambar 8.

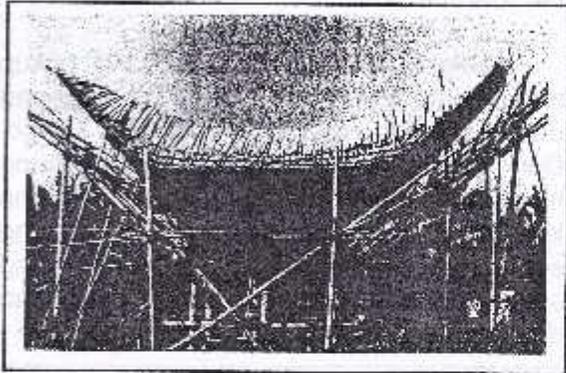


Gambar 8

Bentuk / konstruksi Longa & Tolak Somba.

Sumber : Domenig, 1980 : 172

Longa yaitu ujung-ujung atap dari *Tongkonan* dan *Alang* menjorok ke muka dan ke belakang sedikit merigezil di ujung-ujung membuat menjadi unik dan indah. Perbandingan antara panjang *Longa* dan badan *Tongkonan* lebih kurang 1:1,4. Misalnya panjang tongkonan 10 Meter, maka panjang *Longa* sekitar 7 Meter dan panjang atap keseluruhan menjadi 24 Meter. *Longa* disangga oleh tiang tinggi disebut *Tolak Somba*.

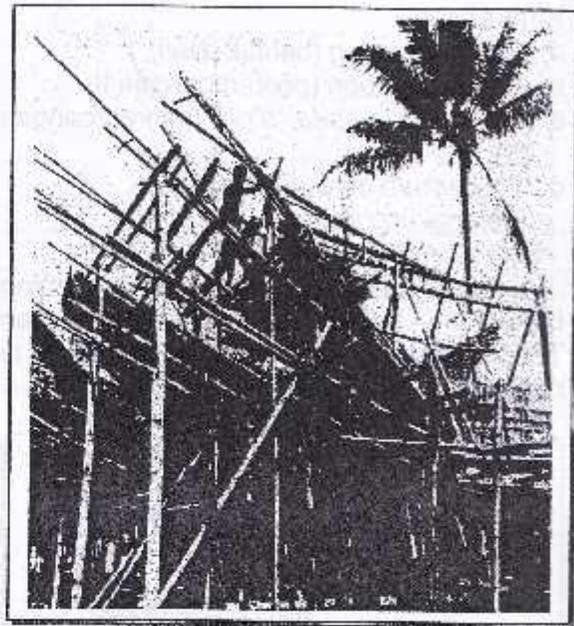


Gambar 9
Bentuk/Konstruksi *Longa* & *Tolak Somba*.
Sumber : Domenig, 1980 : 172

4. Penggunaan Bahan Bangunan Lokal (Setempat)

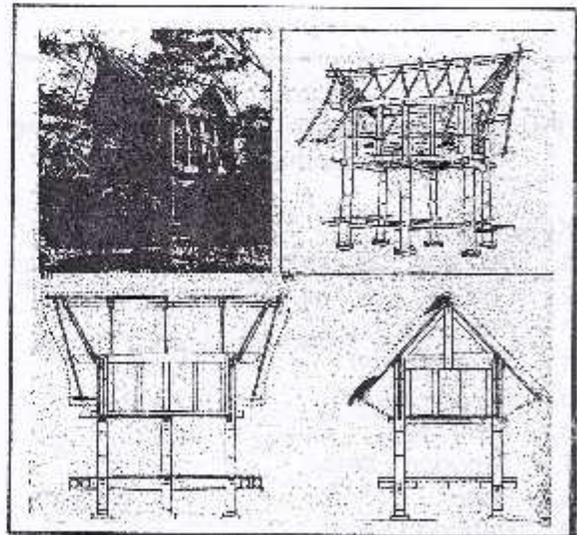
Bahan bangunan kayu dan bambu merupakan bahan yang paling banyak digunakan untuk struktur/konstruksi rangka utama yaitu tiang/kolom sebagai super struktur dan balok sebagai pengikat atau pemersatu kolom & menahan beban lantai panggung dan beban-beban yang lainnya. Rangka atap lebih banyak menggunakan bambu dan penutup atap dari alang-alang ataupun daun kelapa yang dirangkai atau disusun untuk mendapatkan lampiran atap yang cukup / tebal. Semua bahan tersebut didapatkan di daerah Toraja yang banyak menghasilkan bahan-bahan lokal tersebut.

Dengan bahan bangunan setempat menunjukkan ciri ke-venakularan rumah Tongkonan, seperti Gambar 10.



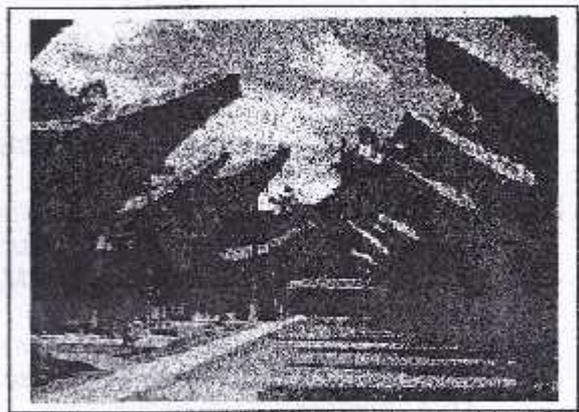
Gambar 10
Penggunaan Bahan Lokal (Setempat)
Sumber : Domenig, 1980 : 173

Semua bahan bangunan dapat dikategorikan sebagai bahan alami (setempat) yang bersifat an organik seperti batu karang (batu alam) dan organik (kayu, bambu alang-alang, daun kelapa) yang memiliki nilai – nilai vernakular untuk menunjukkan nilai lokal dan budaya yang spesifik, unik dan nilai estetik.



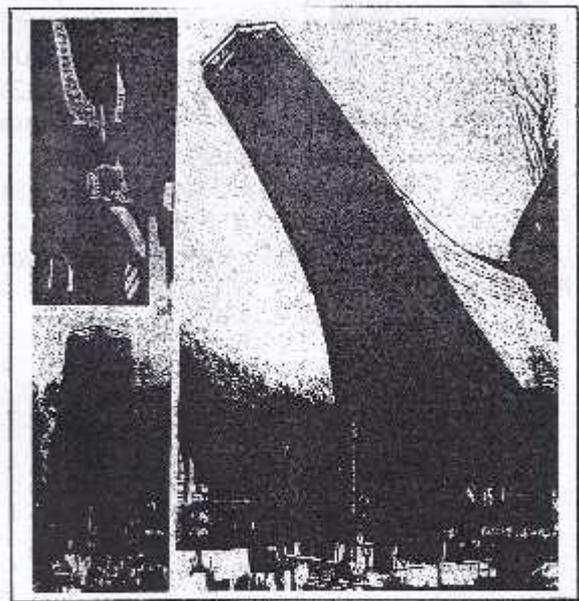
Gambar 11
Konstruksi Alang & Bahan Setempat
Sumber : Domenig, 1980 : 173

Keunikan yang lain adalah seting bangunan, letaknya berjejer arah Timur-Barat dan membentuk pola/halaman tengah sebagai tempat/ruang bersama (*komunal space*).



Gambar 12
**Susunan Bangunan Tongkonan
 Membentuk Halaman Tengah**
 Sumber : Domenig, 1980 : 173

Nilai simbolik yang ada pada bentuk atap, menyerupai perahu layar merupakan filosofi dari leluhur (moyang) asal dari berlayar dengan perahu menuju tempat Tana Toraja.



Gambar 13
Ornamen pada Tiang (Tolak Somba)
 Sumber : Domenig, 1980 : 173

Ragam hias berupa susunan kepala/tanduk kerbau yang dipasang pada "Tolak Somba" (tiang penunjang atap), menunjukkan status sosial orang yang menempati bangunan tersebut, berapa kali mereka telah melaksanakan upacara adat, suatu hal yang mempunyai nilai kehormatan bagi masyarakat setempat, seperti Gambar 13 di samping.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Nilai-nilai vernakular dalam Arsitektur Toraja adalah sebagai berikut :

1. pandangan terhadap alam semesta (kosmologi) berdasarkan pada unsur-unsur alam seperti: gunung, sungai, matahari terbit, terbenam maupun laut. Masyarakat tradisional *Tana Toraja* memandang bahwa bumi sebagai suatu lempengan yang luas terdiri dari dataran, bukit, gunung, sungai dan laut, disangga salah satu Dewa. Mengenai arah dimana arwah Todolo atau nenek moyang berada dan para *Deata* atau Dewa yang berada masing-masing, di Timur dan Barat (matahari terbit dan terbenam). Kedua arah terkait dengan *Aluk Todolo*: Timur = arah kelahiran dan kehidupan, barat adalah arah kematian. Hal tersebut tercermin dari tata letak, denah atau bangunan, konstruksi dan bahan-bahan bangunan termasuk ornamennya.
2. pandangan lain timbul karena terbatasnya ruang lingkup kehidupan masyarakat Toraja, adalah pembagian bumi menjadi 3 (tiga), yaitu dunia atas (langit), dunia tengah (permukaan) dan dunia bawah (semua yang ada di dalam perut bumi). Bentuk bangunan yang terdiri dari bagian atas (atap), tengah (dinding dan lantai), bawah (kolong). Ruang-ruang yang menyatu serta harmonis antara manusia dengan bangunan dan manusia dengan alam setempat.
3. bahan bangunan setempat/lokal untuk semua konstruksi bangunan yaitu kayu

dan bambu, atap alang-alang dan daun kelapa, sehingga menunjukkan wama asli (alami).

4. simbol dari bentuk atap dan ragam hias/dekorasi dari bentuk unsur-unsur alam & nilai-nilai filosofi yang diturunkan dari nenek moyang (leluhur), bentuk perahu layar sebagai pelaut dan keseimbangan dengan alam (jagat raya).
5. jumlah susunan tanduk kerbau yang ditempatkan atau dipasang pada tiang penunjang atap (tolak somba) menunjukkan status sosial masyarakat/ penghuninya dalam melakukan upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Domenig Gaudenz, 1980, *Tektonic Im Primitiven Dachbau*. Gottersitz Und Menschenhaus.
- Frick, Heinz, Koesmartadi, 1999, *Ilmu Bahan Bangunan*, Yogyakarta, Pen. Kanisius – Soegijapranata Press.
- Hasan Razig, 2002, *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Bugis di Kawasan Pesisir Jakarta Utara*, International Symposium Univ. Tarumanegara.
- Paul, Oliver, 1997, *Encyclopidia of Vernacular Architecture of The World*, USA/Melbourne, Australia
- Rapoport, 1977, *Human Aspect of Urban Form, Toward a Man – Environment Approach to Urban Form and Design*, New York, Pergamon Press.

Rejeki VG Sri, Haryadi, *Nilai Vernakular Dalam Penataan Lingkup pada Pemukiman Lereng Gunung*, Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No.2. Surabaya, LPPM, Universitas Kristen Petra.

Sugini, 1999, *Architecture in Rural House in Bandungrejo, Central Java*, dalam Proseding Seminar vernacular Settlement, Jakarta, Universitas Indonesia, Fakultas Teknik.

Sumalyo, 2001, *Kosmologi dalam Arsitektur Toraja*, Dimensi Teknik Arsitektur, Vol. 29 No.1, Surabaya, LPPM, Universitas Kristen Petra.

Turan, Meta, 1990, *Vernacular Architecture Paradigm of Environmetal Response*, USA, Aveburi.

*) CURRICULUM VITAE



I Made Artha lahir di Denpasar pada tanggal 20-11-1957. Jenjang S1 pada Jurusan Arsitektur Fak.Teknik UNUD tamat pada tahun 1986. Saat ini sedang mengikuti jenjang strata 2 (S2) pada Program Studi Magister Arsitektur

Udayana. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Dwijendra yang berasal dari Kopertis Wilayah VIII.